ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.1, No.9, Agustus 2022

Kemampuan Guru dalam Mengimplementasikan Model Pembelajaran *Lesson Study* Mata Pelajaran Matematika di Tingkat Madrasah Tsanawiyah

Seri Rahmawati
Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kapuas
E-mail: serirahmawati@gmail.com

Article History:
Received: 02 Agustus 2022
Revised: 14 Agustus 2022
Accepted: 15 Agustus 2022

Keywords: *Kemampuan Guru, Model Pembelajaran Lesson Study, Matematika*

Abstract: *Tujuan penelitian ini Ingin mengetahui Kemampuan Guru Dalam Mengimplementasikan Model Pembelajaran Lesson Study Mata Pelajaran Matematika di Tingkat Madrasah Tsanawiyah. Upaya tersebut dilakukan secara kolaboratif dan berkelanjutan. Pelaksanaanya adalah di dalam kelas dengan tujuan memahami siswa secara lebih baik. LS dilaksanakan secara bersama-sama dengan guru lain. LS merupakan salah satu strategi pengembangan profesi guru. Kelompok guru mengembangkan pembelajaran secara bersama-sama, salah seorang guru ditugasi melaksanakan pembelajaran, guru lainnya mengamati belajar siswa. Proses ini dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung. Pada akhir kegiatan, guru-guru berkumpul dan melakukan tanya jawab tentang pembelajaran yang dilakukan, merevisi dan menyusun pembelajaran berikutnya berdasarkan hasil diskusi. Implementasi lesson study secara berkelanjutan akan membantu guru mempercepat peningkatan profesionalismenya.*

PENDAHULUAN

Kebanyakan orang Indonesia menganggap bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit. Karena itu, tidak mengherankan apabila sering kali nilai matematika adalah nilai terendah yang dijumpai oleh orang tua dalam raport anaknya. Tetapi, sesungguhnya menguasai pelajaran matematika bukanlah hal yang teramat sulit.

Kesulitan dalam belajar matematika bukan disebabkan oleh sulitnya materi pelajaran, melainkan karena cara pengajaran yang tidak mudah dimengerti atau tidak sesuai dengan karakter cara belajar si anak. Dengan menggunakan teknik belajar yang tepat, maka pelajaran matematika akan menjadi lebih mudah dan menyenangkan untuk dipelajari.

Dewasa ini terdapat banyak lembaga yang mengajarkan matematika dengan cara yang unik dan menarik yang dapat memperbaiki kemampuan anak-anak dalam belajar matematika. Lembaga-lembaga ini memiliki teknik yang berbeda-beda untuk membuat pelajaran matematika lebih mudah untuk dikuasai.

Matematika merupakan salah satu pelajaran pokok yang di ujikan dalam Ujian Nasional

untuk itu matematika salah satu mata pelajaran yang wajib di pelajari, dan matematika merupakan permasalahan dunia sehingga matematika tidak hanya berkaitan dengan angka .Untuk itu banyak sekali bidang kajian yang di pelajari di program studi matematika, bagi anda yang ingin melatih daya nalar dan kemampuan mengalisa, program studi ini media yang tepat untuk mengembangkan diri, melalui program studi ini, anda juga akan mengetahui manfaat matematika dalam kehidupan sehari- hari misaya masalah- masalah yang bebrkaitan dengan telekomukasi asuransi dan perbankan, keuangan dan pengkodean, kendali, stabilisasi, optimisasi dan lain-lain.

Memang pelajaran matematika dianggap sebagian sebagian siswa sebagai pelajaran yang sangat sulit, bahkan kadang ada yang membenci pelajaran matematika. Untuk itu sebagian orang matematika untuk itu sebagian orang matematika di anggap sebagi musuh yang sulit di takhlukkan sehingga para pelajar yang membenci pelajaran matematika ini sebagian mendapat nilai di bawah KKM, namun dengan adanya kesadaran guru pelajaran matematika di MTs ini menggunaka Remidial untuk memberikan perbaikan nilai siswa di bawah KKM.

Namun tidak semua siswa membenci pelajaran matematika bahkan ada yang menyukai terhadap pelajaran ini hingga mengibaratkan sehari tanpa matematika dunia secara sunyi tak berpenghuni karena mereka menganggap rumus- rumus itu adalah Nyanyian dan mereka bangga sehingga tidak heran jiaka siswa yang menyukai pelajaran ini mampu memperoleh nilai di atas KKM.

Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Dalam membelajarkan matematika kepada siswa, apabila guru masih menggunakan paradigma pembelajaran lama dalam arti komunikasi dalam pembelajaran matematika cenderung berlangsung satu arah umumnya dari guru ke siswa, guru lebih mendominasi pembelajaran maka pembelajaran cenderung monoton sehingga mengakibatkan peserta didik (siswa) merasa jenuh dan tersiksa. Oleh karena itu dalam membelajarkan matematika kepada siswa, guru hendaknya lebih memilih berbagai variasi pendekatan, strategi, metode yang sesuai dengan situasi sehingga tujuan pembelajaran yang direncanakan akan tercapai. Perlu diketahui bahwa baik atau tidaknya suatu pemilihan model pembelajaran akan tergantung tujuan pembelajarannya, kesesuaian dengan materi pembelajaran, tingkat perkembangan peserta didik (siswa), kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran serta mengoptimalkan sumber-sumber belajar yang ada.

Faktor yang menjadikan dalam pembelajaran akan efektif adalah guru. Guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas, fungsi, dan peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, munurut PERMENPAN & RB (2009: 35). Guru yang profesional diharapkan mampu melaksanakan pembelajaran yang aktif. Inovatif, kreatif, enak dan menyenangkan (PAIKEM). Untuk mewujudkannya guru harus mampu memilih dan memetakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dasar dan indicator dalam mata pelajaran tersebut. Dengan memilih dan memetakan model pembelajaran yang sesuai maka pembelajaran akan efektif.

Keberadaan guru sangatlah urgen dalam proses pembelajaran, karena guru yang menentukan, apakah tujuan pembelajaran tercapai atau tidak?, bagaimana kompetensi peserta didik? Proses pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan yang dirumuskan dalam kompetensi dasar. Namun realita di lapangan menyebutkan bahwa masih banyak kendala dalam pembelajaran.

Mencermati hal tersebut di atas, perlu adanya perubahan dan pembaharuan, inovasi ataupun gerakan perubahan mind set kearah pencapaian tujuan pendidikan pada umumnya dan

khususnya tujuan pembelajaran. Pembelajaran matematika hendaknya lebih bervariasi metode maupun strateginya guna mengoptimalkan potensi peserta didik. Upaya-upaya guru dalam mengatur dan memberdayakan berbagai variabel pembelajaran, merupakan bagian penting dalam keberhasilan peserta didik mencapai tujuan yang direncanakan. Karena itu pemilihan metode, strategi dan pendekatan dalam mendesain model pembelajaran yang berguna dalam mencapai iklim PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan) adalah tuntutan yang harus diupayakan oleh guru.

Selain model pembelajaran yang perlu menjadi acuan pembelajaran, konsep *Lesson Study* perlu dikombinasikan dengan model pembelajaran sebagai pendukung dalam pembelajaran. *Lesson Study* muncul sebagai salah satu alternatif guna mengatasi masalah praktik pembelajaran yang selama ini dipandang kurang efektif. Menurut Slamet Mulyana, (2007;20) *Lesson Study* sebagai salah satu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan pada prinsip-psrinsip kolegalitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar.

Dalam dunia metodologi pembelajaran sangat diperlukan keberadaan gurusebagai tenaga pendidik yang merupakan bagian terpenting dalam melaksanakan proses belajar mengajar didalam pendidikan formal seperti halnya didalam pedidikan. Gurumerupakan motor penggerak dalam menerapkan metodologi pembelajaran kepada anakdidik Seorang guru yang memiliki kompetensi dalam menerapkan pembelajaran benar-benar bisa menguasai tentang pembelajaran dan pengajaran kepada anak didik sesuai metodologi pembelajaran disamping itu juga guru harus menguasai bahan ajar, merencanakan pembelajaran dan dapat mengelola kelas serta melaksanakan evaluasi pembelajaran. Kemampuan mengajar seorang guru merupakan proses bentukketerampilan yang dilandasi oleh ilmu pengetahuan dan keterampilan mengajar yangprofesional, dalam proses pembentukan mengajar guru harus melakukan secara berkesinambungan dan struktur sesuai perencaan pembelajaran yang telah dibuat dalamrangka untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh anak didik dan guru yang mengajar.

Metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran padaanak didik untuk memilih metodelogi yang tepat dalam mendidik peserta didiknya harus disesuaikan dengan tuntutan dan karakteristik anak didik sehingga guru yang mengajar mudah memberikan kepada anak didik dan anak didik pun mudah menerima pelajarandari guru dan memahaminya karena guru yang mengajar bisa menyesuaikan dengan jiwaanak didik dengan proses pembelajaran.

Lesson Study merupakan salah satu upaya pembinaan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok guru secara kolaboratif dan berkesinambungan, dalam merencanakan, melaksanakan, mengobservasi dan melaporkan hasil pembelajaran, yang dapat mendorong terbentuknya sebuah komunitas belajar (learning society) yang secara konsisten dan sistematis melakukan perbaikan diri, baik pada tataran individual maupun manajerial.

Berdasarkan uraian di atas maka masalah pembelajaran matematika harus didukung oleh dua komponen pokok, yaitu kemampuan guru dan penggunaan model pembelajaran. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas penulis ingin mengemukakan makalah dengan judul "**Kemampuan Guru Dalam Mengimplementasikan Model Pembelaaran *Lesson Study* Mata Pelajaran Matematika di Tingkat Madrasah Tsanawiyah**".

LANDASAN TEORI

Definisi Matematika

Carl Friedrich gauss mengatakan matematika sebagai Ratunya il mu pengetahuan", di dalm bahasa aslinya latin" regina scientiarum, jugadi dalam bahasa jerman konighnder Wissentiarum, juga di dalam bahas a jerman konighnder wissenschaften, kata yang bersesuaian dengan ilmu pengetahuan, berarti (lapangan) penegetahuan, Jelas inipun arti asli di dalam bahasa inggris dan tiada keraguan bahwa pengkhukusan yang mempersempit makna menjadi ilmu pengetahuan alam adalah dimasa terkemudian. Bila seseorang memandang ilmu pengetahuan hanya terbatas pada dunia fisika maka matematika sekurang- kurangnya matematika murni, bukan ilmu Pengetahuan. Sedangkan *Albert Einstein* mmenyatakan bahwa "Sejauh hukum-hukum matematika merujuk pada kenyataan" maka mereka tidaklah pasti dan sejauh mereka pasti mereka tidak merujuk kepada kenyataan. Bidang- bidang matematika terdiri dari:

1. Besaran
   Pengkaajian besaran di mulai dengan bilangan, pertama bilangan asli dan bilangan bulat dan loperasi aritmatika di ruang bilangan itu.
2. Ruang
   Pengkajian ruang bermula pada kajian geometri: khususnya geometri euloid
3. Perubahan
   Memahami dan menjelaskan perubahan adalah tema biasa di dalam kilmu Apengetahuan alam, dan kalkulus telah berkembang sebagai alat yang penuh daya untuk menyelidikinya. Fungsi- fungsi muncul di sini sebagaikonsep penting untuk menjelaskanbesaran yang berubah
4. Struktur
   Banyak objek matematika semisal bilangan dan fungsi, memamerkan struktur bagian dalam

Pengertian Model Pembelajaran *Lesson Study*

Menurut (Didang: 2005) Model Pembelajaran adalah sebagai suatu disain yang menggambakan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan peserta didik berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri peserta didik sedangkan Strategi pembelajaran adalah terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan pembelajaran yang digunakan guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu menurut Dick dan Carey dalam (Rachmadi Widdiharto, 2006; 43).

Sedangkan menurut kamus bahasa Inggris, strategi berasal dari kata Strategy "planning and directing an operation in a war or campaign, military strategy or skilled in strategy". Istilah strategi ini pada awalnya digunakan pada istlah dalam peperangan, yaitu rencana dan arahan pada operasi militer. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya istilah strategi dipakai juga pada bidang lain, termasuk dalam bidang pendidikan.

Menurut Syah (2000), metode adalah cara melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan dengan menggunakan fakta-fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Selanjutnya, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam kegiatan penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik (tardif, 1989, dalam Syah, 2000). Sehingga metode pembelajaran (learning methode) adalah suatu cara yang dipilih dan digunakan di dalam kegiatan pembelajaran sehingga penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik dapat tercapai dengan maksimal.

Kemampuan Guru Matematika

Sebelum kita mengetahui apa saja kompetensi guru matematika alangkah baiknya kita mengetahui apakah yang dimaksud dengan guru dan kompetensi guru. Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 1, *guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah*. Sedangkan yang dimaksud dengan *kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas dan keprofesionalan.*

Selain itu dalam pasal 10 ayat (1) dari undang-undang yang sama, kompetensi guru meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Berikut ini penjabaran dari Kompetensi-kompetensi tersebut:

1. Kompetensi Paedagogik
2. Kompetensi Kepribadian
3. Kompetensi Profesional
4. Kompetensi Sosial

Khusus untuk guru matematika, berdasarkan **PP Mendiknas No. 16 Tahun 2007**, Kompetensi Khusus Guru Matematika adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan bilangan, hubungan di antara bilangan, berbagai sistem bilangan, dan teori bilangan
2. Menggunakan pengukuran dan penaksiran
3. Menggunakan logika matematika
4. Menggunakan konsep-konsep geometri
5. Menggunakan konsep-konsep statistika dan peluang
6. Menggunakan pola dan fungsi
7. Menggunakan konsep-konsep aljabar
8. Menggunakan konsep-konsep kalkulus dan geometri analitik
9. Menggunakan konsep dan proses matematika diskrit
10. Menggunakan trigonometri
11. Menggunakan vektor dan matriks
12. Menjelaskan sejarah dan filsafat matematika
13. Mampu menggunakan alat peraga, alat ukur, alat hitung, piranti lunak komputer, model matematika, dan model statistika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Model Pembelajaran

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran. Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur pembelajaran. Istilah model pembelajaran mempunyai 4 ciri khusus yang tidak dipunyai oleh strategi atau metode pembelajaran:

1. Rasional teoritis yang logis yang disusun oleh pendidik.
2. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai

3. Langkah-langkah mengajar yang duperlukan agar model pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.jika digambarkan dalam diagram venn.

Empat Model Pembelajaran yang Paling Efektif. Seorang guru, dituntut memiliki kreativitas dalam menyampaikan pembelajarannya di dalam kelas. Guru masa kini, tentu sangat berbeda dengan guru masa lalu yang posisinya ditempatkan sebagai satu-satunya sumber ilmu pengetahuan. Hari ini, guru tidak lagi tunggal menjadi pusat pendidikan dan pembelajaran. Guru dituntut aktif dan efektif melaksanakan pembelajaran. Tujuannya, agar tujuan pembelajaran [nasional dan institusional] dapat tercapai dengan baik.

Berikut penulis akan menggambarkan empat model pembelajaran yang menurut penulis sangat efektif jika digunakan seorang guru. Keempat model pembelajaran dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Berbasis Masalah *(Problem Based Learning)*

   Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) adalah suatu model yang menggunakan masalah dari dunia nyata. Dunia empiris harus dipandang sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis. Keterlatihan pelajar untuk kritis akan membentuk dirinya menjadi terampil dalam pemecahan masalah. Ia juga akan untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

   Pengajaran berbasis masalahAi?? digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar. Pengajaran berbasis masalah, menurut Ibrahim dan Nur (2002) dikenal dengan nama lain seperti *Project-Based Teaching* (Pembelajaran berbasis Project), *Experience-Based Education* (Pendidikan berdasarkan pengalaman), *Authentic Learning* (Pembelajaran Autentic), dan *Anchored instruction* (Pembelajaran berakar pada kehidupan nyata).

2. Model Student Teams Achievement Division (STAD)

   Model Student Teams Achievement (Tim Siswa Kelompok Prestasi) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif. Model ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawannya. Metode ini merupakan metode yang paling sederhana dalam pembelajaran kooperatif. Para guru menggunakan pembelajaran STAD untuk mengajarkan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu, baik melalui penyajian verbal manupun tertulis.

   Para siswa di dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok atau tim masing-masing terdiri atas 4 atau 5 orang anggota kelompok yang bersifat heterogen (baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun potensi akademik/kemampuannya). Tiap anggota kelompok menggunakan lembar kerja akademik dan kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui Tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota kelompok.

   Secara periosik. Dilakukan evaluasi oleh guru untuk mengetahui tingkat penguasaan mereka (baik individual maupun kelompok) terhadap bahan akademik yang telah dipelajari. Setiap siswa atau tim diberi skor atas penguasaannya terhadap bahan ajar, dan kepada siswa secara individual atau tim yang meraih prestasi tinggi atau memperoleh skor sempurna diberi reinforcement.

3. Model Jigsaw (Model Tim Ahli)

   Model Jigsaw dikembangkan oleh Eliot Aronson dan kawan-kawannya dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan kawan-kawannya. Seperti halnya pada model STAD, pada model Jigsaw pun, kelas dibagi menjadi beberapa kelompok/tim a 4-5 orang anggotanya yang bersifat heterogen. Bahan akademik disajikan kepada siswa dalam bentuk

teks dan tiap siswa diberi tanggung jawab untuk mempelajari satu bagian dari bahan akademik tersebut.

Para anggota dari berbagai kelompok/tim yang berbeda memiliki tanggung jawab untuk mempelajari satu bagian bahan akademik yang sama dan selanjutnya berkumpul untuk saling membantu mengkaji bahan tertsebut. Kelompok siswa yang dimaksud disebut ai???kelompok pakar (*expert group*)ai???. Sesudah kelompok pakar berdiskusi dan menyelesaikan tugas, maka anggota dari kelompok pakar ini kembali ke kelompok semula (*home teams*) untuk mengajar (membuat mengerti) anggota lain dalam kelompok semula tersebut.

4. Model Group Investigation (GI)

Dasar-dasar metode group investigation (investigasi kelompok) dirancang oleh Herbert Thelen, selanjutnya dikembangkan oleh oleh Sharan dan kawan-kawannya. Dibandingkan dengan model STAD dan Jigsaw, group investigation merupakan model pembelajaran yang lebih kompleks dan paling sulit dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif.

Pada model group investigation, sejak awal siswa dilibatkan mulai dari tahap perencanaan baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Dalam pelaksanaanya, mempersyaratkan para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok.

Implementasi Model Pembelajaran *Lesson Study* Mata Pelajaran Matematika di Tingkat Madrasah Tsanawiyah

Lesson Study (LS) pada awalnya dimulai dengan pengkajian materi kurikulum (*kyouzai kenkyuu*) yang berfokus pada pengajaran matematika bagi guru-guru di Jepang. Kajian tersebut mendasarkan diri pada kurikulum matematika di U.S yang dirancang berbasis temuan-temuan penelitian unggul. Kajian tersebut melahirkan suatu perubahan paradigma tentang materi kurikulum dari ”memanjakan” menuju pada ”pemberdayaan” potensi siswa. Paradigma ”memanjakan” mengalami anomali, karena materi kurikulum sering tidak memperhatikan karakteristik siswa, sehingga substansi materi sering lepas konteks dan tidak relevan dengan kebutuhan siswa. Akibatnya, siswa kurang tertarik, pembelajaran menjadi tidak bermakna, dan siswa sering menyembunyikan ketidakmampuan.

Hal ini terjadi sebagai akibat koreksi dan perhatian guru yang lemah terhadap potensi mereka. Sementara, paradigma “pemberdayaan” bertolak dari potensi siswa yang mampu “mengada”, sehingga materi kurikulum seyogyanya dikembangkan berbasis kebutuhan siswa, materi seyogyanya menyediakan model pedagogik yang mampu menampilkan aspek kemenarikan pembelajaran. Paradigma tersebut dapat berkembang jika pembelajaran dihasilkan dari kerja tim mulai dari perencanaan, pelaksanaan, diskusi, kolaborasi, dan refleksi secara berkesinambungan. Cara seperti ini melahirkan konsep *Lesson Study* (LS).

Lesson Study merupakan terjemahan dari bahasa Jepang *jugyou* (*instruction* = pengajaran, atau *lesson* = pembelajaran) dan *kenkyuu* (*research* = penelitian atau *study* = kajian). *Lesson study*, yang dalam bahasa Jepangnya*jugyou kenkyuu*, adalah sebuah pendekatan untuk melakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran di Jepang. Perbaikan-perbaikan pembelajaran tersebut dilakukan melalui proses-proses kolaborasi antar para guru. Lewis (2002) mendeskripsikan proses-proses tersebut sebagai langkah-langkah kolaborasi dengan guru-guru untuk merencanakan (*plan*), mengamati (*observe*), dan melakukan refleksi (*reflect*) terhadap pembelajaran (*lessons*). Lebih lanjut, dia menyatakan, bahwa *Lesson Study* adalah suatu proses

yang kompleks, didukung oleh penataan tujuan secara kolaboratif, percermatan dalam pengumpulan data tentang belajar siswa, dan kesepakatan yang memberi peluang diskusi yang produktif tentang isu-isu yang sulit.

Lesson Study (LS) pada hakikatnya merupakan aktivitas siklikal berkesinambungan yang memiliki implikasi praktis dalam pendidikan. LS dapat berfungsi sebagai salah satu upaya pelaksanaan program *in-service training* bagi para guru. *Lesson Study* bukan metode pembelajaran atau strategi pembelajaran, melainkan dalam *Lesson Study* dapat dipilih dan diterapkan berbagai metode/strategi pembelajaran atau materi pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, atau masalah pembelajaran yang dihadapi siswa dan pendidik

Upaya tersebut dilakukan secara kolaboratif dan berkelanjutan. Pelaksanaanya adalah di dalam kelas dengan tujuan memahami siswa secara lebih baik. LS dilaksanakan secara bersama-sama dengan guru lain. LS merupakan salah satu strategi pengembangan profesi guru. Kelompok guru mengembangkan pembelajaran secara bersama-sama, salah seorang guru ditugasi melaksanakan pembelajaran, guru lainnya mengamati belajar siswa. Proses ini dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung. Pada akhir kegiatan, guru-guru berkumpul dan melakukan tanya jawab tentang pembelajaran yang dilakukan, merevisi dan menyusun pembelajaran berikutnya berdasarkan hasil diskusi.

Lesson Study memberikan banyak hal yang menurut para peneliti dianggap efektif dalam mengubah praktik mengajar guru seperti:

1. Penggunaan materi pembelajaran yang konkrit untuk memfokuskan pada permasalahan agar lebih bermakna, mengambil konteks pembelajaran dan pengalaman guru yang eksplisit,
2. Memberikan dukungan pada guru dalam hubungan sejawat. Dengan kata lain, *Lesson Study* memberikan banyak kesempatan kepada para guru untuk membuat bermakna ide-ide pendidikan dalam praktik mengajar mereka, untuk mengubah perspektif mereka tentang pembelajaran, dan untuk belajar mengamati praktik mengajar mereka dari perspektif siswa.
3. Dalam *lesson study*, kita melihat apa yang terjadi dalam pembelajaran lebih objektif dan itu membantu kita memahami ide-ide penting tanpa harus lebih memperhatikan isu-isu lain dalam kelas kita" (Murata & Takahashi, 2002). Menurut Lewis (Akihito Takashi, 2006), *Lesson Study* mempromosikan dan mengelola kerja kolaboratif antar guru dengan memberi dukungan dan intervensi sistematik. Selama *lesson study*, para guru berkolaborasi untuk:
   a. merumuskan tujuan-tujuan jangka panjang untuk pengembangan dan belajar siswa
   b. merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang berdasar pada penelitiandan observasi untuk mengaplikasikan tujuan-tujuan jangka panjang ke dalam praktek-praktek kelas untuk isi-isi akademik khusus
   c. mengobservasi secara hati-hati tingkat belajar siswa, keterlibatan mereka, dan perilaku mereka selama pembelajaran
   d. melaksanakan diskusi setelah pembelajaran bersama kelompok kolaboratif mereka untuk mendiskusikan dan merevisi pembelajaran yang sesuai.
4. Melalui *Lesson Study* guru dapat mendokumentasikan kemajuan kerjanya,
5. Melalui *Lesson Study* guru dapat memperoleh umpan balik dari anggota lainnya, dan
6. Guru dapat mempublikasikan dan mendiseminasikan hasil akhir dari Lesson Study

Kemampuan Guru Dalam Menerapkan Model Pembelajaran *Lesson Study* pada Mata Pelajaran Matematika di Tingkat Madrasah Tsanawiyah

1. *Lesson Study* memungkinkan Guru Memikirkan Dengan Cermat Mengenai Tujuan Pembelajaran, Materi Pokok, dan Bidang Studi.

Lesson Study tidak hanya memperhatikan pembelajaran untuk satu kali pertemuan atau satu pokok bahasan saja, melainkan bagaimana membelajarkan satu unit materi pokok dan bahkan bidang studi, dan juga memperhatikan perkembangan siswa dalam jangka panjang. Karena itu, ketika memilih bidang kajian akademis dan topik LS, guru sering menargetkan dalam mengatasi kelemahan siswa dalam belajar, memilih topic yang bagi guru sulit mengajarkannya, memilih subjek terkini, misalnya aspek kebaharuan segi isi, teknologi, dan pendekatan pembelajaran, memusatkan perhatian pada hal terpenting yang mendasar yang berpengaruh terhadap pembelajaran lainnya (misalnya bahasa dan matematika).

2. *Lesson Study* Memungkinkan Guru Mengkaji dan Mengembangkan Pembelajaran yang Terbaik yang Dapat Dikembangkan

   Melalui LS, guru dapat mengkaji dan mengemangkan pembelajaran yang terbaik, misalnya guru mampu menghasilkan produk buku. Buku-buku tersebut memuat tujuan jangka panjang yang ingin dicapai, filosofi pembelajaran yang dianut, rancangan pembelajaran dan rancangan seluruh unit, contoh hasil kerja siswa, hasil refleksi mengenai kekuatan dan kesulitan dalam pembelajaran, serta petunjuk praktis bagi guru lain yang ingin mencoba pembelajaran tersebut. Dalam hal ini, guru yang lain tidak hanya diharapkan mencoba membelajarkan, tetapi yang lebih penting mereka sedapat mungkin menambah, menguji, dan melaporkan perbaikan yang mereka lakukan. Proses tersebut akan bermuara pada peningkatan kualitas pembelajaran.

3. *Lesson Study memungkinkan Guru Memperdalam Pengetahuan Mengenai Materi Pokok Yang Diajarkan*

   Lesson Study juga memperdalam pengetahuan guru mengenai materi pokok yang diajarkan. Dengan melaksanakan LS, guru dapat mengidentifikasi dan mengorganisasi informasi apa yang mereka perlukan untuk memecahkan masalah pembelajaran yang menjadi fokus kajian dalam LS. Melalui LS guru secara bersama-sama berkesempatan untuk memikirkan pengetahuan yang dianggap penting, apa saja yang belum mereka ketahui mengenai hal itu, dan berusaha mencari informasi yang mereka perlukan untuk membelajarkan siswa.

4. *Lesson Study Memungkinkan Guru Memikirkan Secara Mendalam Tujuan Jangka Panjang Yang Akan Dicapai Yang Berkaitan dengan Siswa*

   Lesson Study dapat memberi kesempatan kepada guru untuk mempertimbangkan kualitas ideal yang ingin dikuasai oleh siswa pada saat mereka lulus, kualitas apa yang dimiliki siswa saat sekarang, dan bagaimana mengatasi kesenjangan yang ada di antaranya. Guru sering menerjemahkan kualitas ideal yang diharapkan dimiliki oleh para siswa itu adalah dalam bentuk kecakapan hidup. Kecakapan-kecakapan hidup yang dimaksud, misalnya sikap menghargai persahabatan, mengembangkan perspektif, dan cara berpikir dalam menikmati sains.

5. *Lesson Study Memungkinkan Guru Merancang Pembelajaran Secara Kolaboratif*

   LS memberi kesempatan kepada guru secara kolaboratif merancang pembelajaran. Menurut Lewis (2002), rata-rata guru di Jepang mengamati sekitar 10 pembelajaran yang diteliti setiap tahun. Guru di Jepang mempersepsi bahwa aktivitas kolaboratif sangat menguntungkan. Aktivitas kolaboratif dapat memberikan kesempatan kepada guru untuk memikirkan pembelajarannya sendiri setelah mempertimbangkannya dengan pengalaman yang dilakukan oleh guru yang lain. Melalui LS guru dapat saling membelajarkan melalui aktivitas-aktivitas *shared knowledge*.

6. *Lesson Study Memungkinkan Guru Mengkaji Secara Cermat Cara dan Proses Belajar Serta Tingkah Laku Siswa*

   LS memberi kesempatan kepada guru untuk mengkaji secara cermat cara dan proses belajar serta aktivitas siswa. Fokus LS hendaknya diarahkan pada peningkatan pembelajaran melalui pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa. Pengamatan tersebut bertujuan untuk menemukan cara-cara untuk meningkatkan kegiatan belajar dan kegiatan berpikir siswa, bukan pada kegiatan guru. Oleh sebab itu, aktivitas *Lesson Study* sesungguhnya bukan menyalahkan guru atau mengkritik kesalahan guru. Di dalam LS, guru perlu mencari bukti bahwa siswa memang belajar, termotivasi, dan berkembang. Berdasarkan data yang dikumpulkan, guru dapat melihat pembelajarannya melalui tanggapan siswa. Untuk memperoleh respon siswa tersebut, pertanyaan yang dapat diajukan, adalah: bagaimana pemahaman siswa mengenai materi pembelajarannya? Apakah siswa tertarik untuk belajar? Apakah mereka memperhatikan ide siswa lainnya? Secara singkat, ada 5 hal penting terkait dengan data siswa yang perlu dikumpulkan, yaitu hasil belajar akademis, motivasi dan persepsi, tingkah laku sosial, sikap terhadap belajar, dan interaksi guru-siswa dalam proses pembelajaran.

7. *Lesson Study Memungkinkan Guru Mengembangkan Pengetahuan Pedagogis Yang Kuat Penuh Daya*

   Lesson Study dapat memberi peluang kepada guru untuk mengembangkan pengetahuan pedagogis secara optimal. Hal ini disebabkan karena melalui LS guru secara terus menerus berupaya untuk mengembangkan dan meningkatkan strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk menerjemahkan kurikulum. Guru dapat secara terus menerus memikirkan bagaimana kualitas pertanyaan yang mampu dipecahkan oleh siswa dalam pembelajaran. Pertanyaan tersebut diharapkan dapat memotivasi siswa untuk mempertahankan minat belajarnya secara konsisten. Guru juga memikirkan bagaimana menggunakan debat agar mampu memaksimalkan partisipasi siswa dalam diskusi dan bagaimana mendorong siswa untuk dapat membuat catatan yang baik dan melakukan refleksi diri.

   LS Memungkinkan Guru Melihat Hasil Pembelajaran Sendiri Melalui Respon Siswa dan Tanggapan Para Kolega LS memberi kesempatan kepada guru melihat hasil pembelajarannya sendiri melalui respon siswa dan tangapan para kolega. Data yang diberikan oleh kolega menjadi “cermin” bagi guru yang melaksanakan LS. Kolega dapat membantu guru mencatat kegiatan diskusi dalam kelompok kecil, menghitung jumlah siswa yang angkat tangan, atau mencatat pertanyaan dan jawaban guru. Guru pelaksana LS dapat pula memita kepada kolega untuk mencatat interaksi siswa, misalnya difokuskan pada interaksi 3 orang siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, dan menilai karya mereka. Dengan cara ini, guru dapat melihat bagaimana siswa mengalami pembelajaran yang efektif.

   Oleh karena *Lesson Study* dapat meningkatkan profesionalisme guru, maka pelaksanaan LS secara berkesinambungan diyakini dapat meningkatkan praktik-praktik pembelajaran sehari-hari. Peningkatan praktik-praktik pembelajaran akan bermuara pada peningkatan kualitas proses dan produk belajar siswa.

   Secara umum terdapat tiga langkah kegiatan *lesson study*, yaitu (1) tahapperencanaan, (2) tahap pelaksanaan (Plan), dan (3) tahap refleksi (See). Berikut diuraikan langkah-langkah Metode Pembelajaran Lesson study.

a. Tahap Perencanaan

Langkah pertama untuk memulai *Lesson Study* adalah pembentukan kelompok atau tim *lesson study*. Kelompok ini dapat dibentuk di tingkat sekolah, di tingkat wilayah, atau tingkat yang lebih luas sesuai dengan keperluan dan kemungkinan keterlaksanaannya. Heterogenitas anggota kelompok perlu dipertimbangkan dalam pembentukan kelompok*lesson study*.

Keaggotaan yang beragam dari segi usia, latar belakang pendidikan, dan pengalaman mengajar akan lebih memperkaya tim dan memungkinkan anggota kelompok saling memperoleh keuntungan karena terjadinya proses saling belajar antaranggota kelompok. Anggota kelompok *Lesson Study* tersebut di antaranya 5 – 6 guru, kepala sekolah, dan pakar perguruan tinggi. Pembentukan kelompok *Lesson Study* dapat juga diprakarsai oleh kepala sekolah, dinas pendidikan, atau pakar dari perguruan tinggi yang memandang perlunya peningkatan kualitas pembelajaran melalui*lesson study*.

Pembentukan kelompok *Lesson Study* dapat diprakarsai oleh salah seorang guru yang mempunyai masalah terkait pembelajaran yang telah dilakukan. Pembentukan kelompok *Lesson Study* dimaksudkan sebagai upaya untuk memperbaiki pembelajaran tersebut. Masalahmasalah tersebut perlu diidentifikasi dengan jelas untuk memudahkan pemecahannya. Masalah-masalah tersebut di antaranya terkait dengan aktivitas siswa, hasil belajar siswa, respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran, dan sebagainya. Masalah-masalah yang terdaftar tersebut kemudian diseleksi dan diurutkan berdasarkan skala prioritas dalam mengatasinya, kemudian secara bersama-sama dicarikan solusi untuk mengatasi masalah tersebut.

Seorang guru yang mempunyai metode, strategi, atau media pembelajaran baru yang dimungkinkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dapat juga memprakarsai terbentuknya kelompok *lesson study*. Pembentukan kelompok dimaksudkan untuk mendukung implementasi ide guru tersebut, menyempurnakannya, selain dimaksudkan untuk menyebarluaskan. Setelah kelompok terbentuk, selanjutnya perlu dipersiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan. Perangkat pembelajaran dimaksud di antaranya adalah silabus, rencana pembelajaran, lembar kegiatan siswa (LKS), buku siswa, dan buku guru. Perlu juga disiapkan instrumen penelitian yang digunakan untuk mengambil data untuk kepentingan penelitian atau sebagai dasar untuk melakukan refleksi. Instrumen penelitian tersebut di antaranya adalah lembar observasi kegiatan pembelajaran, angket tanggapan siswa, dan tes hasil belajar jika dianggap perlu.

Perangkat pembelajaran dan instrument penelitian tersebut disusun bersama-sama oleh anggota kelompok. Pembagian tugas perlu dilakukan demi efisiensi. Perangkat pendukung lainnya yang perlu disiapkan, jika memungkinkan, adalah kamera video yang digunakan untuk mendokumentasikan pelaksanaan pembelajaran. Pendokumentasian lebih dimaksudkan untuk mempermudah pelaksanaan refleksi, selain dapat juga untuk menyebarluaskan hasil *lesson study*.

Rencana pembelajaran perlu disusun secermat dan sejelas mungkin agar mempermudah guru model yang akan mengimplementasikannya. Dalam hal ini rencana pembelajaran (RP) diartikan sebagai rencana kegiatan guru yang berisi skenario pembelajaran tahap demi tahap mengenai hal-hal yang akan dilakukakan guru bersama siswa terkait topik atau pokok bahasan yang akan dipelajari demi mencapai kompetensi standar yang telah ditentukan. Rencana pembelajaran tidak diartikan sebagai laporan

yang harus disusun dan dilaporkan kepada kepala sekolah atau pihak lain, melainkan sebagai rencana "individual" guru yang memuat langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas. Karena lebih bersifat individual, maka tidak ada format rencana pembelajaran yang baku. Rencana pembelajaran dapat difungsikan sebagai pengingat bagi guru mengenai hal-hal yang harus dipersiapkan, mengenai media apa yang akan digunakan, strategi pembelajaran yang dipilih, system penilaian yang akan ditentukan, dan hal-hal teknis lainnya. Setelah semua perangkat pembelajaran, instrumen penelitian, dan perangkat pendukung lainnya disiapkan, selanjutnya memilih salah satu guru yang akan dijadikan guru model, yang akan mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun. Selain itu, perlu juga dipilih kelas yang akan dijadikan tempat mengimplementasikan. Perlu dicatat bahwa kelas yang dipilih tidak harus sama dengan\ kelas yang biasanya diajar oleh guru model.

b. Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan rencana pembelajaran yang telah disusun guru, model melaksanakan pembelajaran di kelas yang telah ditentukan, sementara anggota lain bertindak sebagai observer, yang mengamati proses pembelajaran dengan menggunakan instrumen penelitian yang telah dikembangkan. Dengan demikian, bersamaan dengan dilaksanakannya proses pembelajaran, dilakukan pengambilan data yang diperlukan unutk kepentingan refleksi. Hal –hal yang perlu mendapat focus perhatian ketika mengobservasi, menurut Djamilah (2006), di antaranya adalah ketepatan prediksi waktu, pengelolaan kelas, keterlaksanaan silabus, aktivitas siswa, dan ketercapaian tujuan untuk setiap tahap kegiatan pembelajaran.

Dimungkinkan, guru mengubah strategi pembelajaran sesuai tuntutan keadaan. Reaksi atau respon siswa yang tak terduga, seperti diskusi yang tidak bisa berjalan dengan baik, tidak satupun soal yang disiapkan dapat dikerjakan siswa, atau tidak ada siswa yang bersedia menjelaskan jawabannya di depan kelas perlu diantisipasi dengan cepat oleh guru model. Perlu dicatat bahwa selain guru model, tidak diperbolehkan mengintervensi proses pembelajaran. Di kelas, hanya terdapat satu komando, yaitu guru model.

c. Kegiatan Refleksi

Segera setelah selesai pembelajaran, dilakukan *postclass discussion* atau kegiatan refleksi. Refleksi diikuti oleh semua anggota kelompok yang mengkaji hasil pengamatan setiap guru dan hasil rekaman proses pembelajaran. Kegiatan Menurut Djamilah (2006), dengan pemahaman bahwa *Lesson Study* adalah forum untuk saling belajar dalam upaya mengembangkan kompetensi masing-masing anggota tim, maka semangat dalam tahap refleksi ini adalah secara bersama-sama menemukan solusi untuk masalah yang muncul agar pembelajaran berikutnya dapat dipersiapkan dan dilaksanakan dengan lebih baik.

Dengan demikian, perlu dipahami bahwa kegiatan refleksi bukan dimaksudkan untuk menilai kemampuan mengajar guru model. Meskipun semangat yang terkandung di dalam *Lesson Study* adalah saling belajar, namun mengingat budaya kita yang belum terbiasa dan tidak mudah untuk menerima kritik secara langsung, maka disarankan fokus evaluasi adalah pada bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh karena itu, guru lain sebagai observer/pengamat diharuskan mendengarkan, mengamati, dan mencatat setiap respon siswa dengan rinci dan teliti.

Diharapkan, guru model dapat menarik kesimpulan atas pembelajaran yang ia laksanakan, berdasarkan hasil evaluasi terhadap respon siswa dari hasil pengamatan guru lain dan dari hasil rekaman video. Dengan memperhatikan bagaimana siswa belajar, diharapkan guru yang bersangkutan menemukan kekurangan dan kelebihannya dalam mengajar. Kelebihan dari metode ini adalah:

1) Peran guru yang dapat berubah-ubah: siapapun dapat berperan sebagai guru pengajar dalam satu waktu dan menjadi guru pengamat di lain waktu. Pergantian peran ini menciptakan rasa saling mengerti serta mendukung di antara guru dan secara efektif meningkatkan mutu proses belajar-mengajar.
2) Metode ini dapat diterapkan di setiap bidang, mulai dari seni, bahasa, sampai matematika dan olahraga pada setiap tingkat kelas.
3) Dapat dilaksanakan antar / lintas kelas

Konsep dan praktik *Lesson Study* pertama kali dikembangkan oleh para guru pendidikan dasar di Jepang, yang dalam bahasa Jepang-nya disebut dengan istilah *kenkyuu jugyo*. Adalah Makoto Yoshida, orang yang dianggap berjasa besar dalam mengembangkan *kenkyuu jugyo* di Jepang. Keberhasilan Jepang dalam mengembangkan *Lesson Study* tampaknya mulai diikuti pula oleh beberapa negara lain, termasuk di Amerika Serikat yang secara gigih dikembangkan dan dipopulerkan oleh Catherine Lewis yang telah melakukan penelitian tentang *Lesson Study* di Jepang sejak tahun 1993. Sementara di Indonesia pun saat ini mulai gencar disosialisasikan untuk dijadikan sebagai sebuah model dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran siswa, bahkan pada beberapa sekolah sudah mulai dipraktikkan. Meski pada awalnya, *Lesson Study* dikembangkan pada pendidikan dasar, namun saat ini ada kecenderungan untuk diterapkan pula pada pendidikan menengah dan bahkan pendidikan tinggi.

Lesson Study bukanlah suatu strategi atau metode dalam pembelajaran, tetapi merupakan salah satu upaya pembinaan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok guru secara kolaboratif dan berkesinambungan, dalam merencanakan, melaksanakan, mengobservasi dan melaporkan hasil pembelajaran. *Lesson Study* bukan sebuah proyek sesaat, tetapi merupakan kegiatan terus menerus yang tiada henti dan merupakan sebuah upaya untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip dalam *Total Quality Management*, yakni memperbaiki proses dan hasil pembelajaran siswa secara terus-menerus, berdasarkan data. *Lesson Study* merupakan kegiatan yang dapat mendorong terbentuknya sebuah komunitas belajar (*learning society*) yang secara konsisten dan sistematis melakukan perbaikan diri, baik pada tataran individual maupun manajerial. Slamet Mulyana (2007) memberikan rumusan tentang *Lesson Study* sebagai salah satu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan pada prinsip-psrinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar. Sementara itu, Catherine Lewis (2002) menyebutkan bahwa:

"Lesson Study is a simple idea. If you want to improve instruction, what could be more obvious *than collaborating with fellow teachers to plan, observe, and reflect on lessons? While it may be a simple idea, Lesson Study is a complex process, supported by collaborative goal setting, careful data collection on student learning, and protocols that enable productive discussion of difficult issues".*

Bill Cerbin & Bryan Kopp mengemukakan bahwa *Lesson Study* memiliki 4 (empat) tujuan utama, yaitu untuk: (1) memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang

bagaimana siswa belajar dan guru mengajar; (2) memperoleh hasil-hasil tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh para guru lainnya, di luar peserta *Lesson Study*; (3) meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inkuiri kolaboratif. (4) membangun sebuah pengetahuan pedagogis, dimana seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya.

Dalam tulisannya yang lain, Catherine Lewis (2004) mengemukakan pula tentang ciri-ciri esensial dari *Lesson Study*, yang diperolehnya berdasarkan hasil observasi terhadap beberapa sekolah di Jepang, yaitu:

1) *Tujuan bersama untuk jangka panjang*. *Lesson Study* didahului adanya kesepakatan dari para guru tentang tujuan bersama yang ingin ditingkatkan dalam kurun waktu jangka panjang dengan cakupan tujuan yang lebih luas, misalnya tentang: pengembangan kemampuan akademik siswa, pengembangan kemampuan individual siswa, pemenuhan kebutuhan belajar siswa, pengembangan pembelajaran yang menyenangkan, mengembangkan kerajinan siswa dalam belajar, dan sebagainya.
2) *Materi pelajaran yang penting. Lesson Study* memfokuskan pada materi atau bahan pelajaran yang dianggap penting dan menjadi titik lemah dalam pembelajaran siswa serta sangat sulit untuk dipelajari siswa.
3) *Studi tentang siswa secara cerma*t. Fokus yang paling utama dari *Lesson Study* adalah pengembangan dan pembelajaran yang dilakukan siswa, misalnya, apakah siswa menunjukkan minat dan motivasinya dalam belajar, bagaimana siswa bekerja dalam kelompok kecil, bagaimana siswa melakukan tugas-tugas yang diberikan guru, serta hal-hal lainya yang berkaitan dengan aktivitas, partisipasi, serta kondisi dari setiap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, pusat perhatian tidak lagi hanya tertuju pada bagaimana cara guru dalam mengajar sebagaimana lazimnya dalam sebuah supervisi kelas yang dilaksanakan oleh kepala sekolah atau pengawas sekolah.
4) *Observasi pembelajaran secara langsung.* Observasi langsung boleh dikatakan merupakan jantungnya *Lesson Study*. Untuk menilai kegiatan pengembangan dan pembelajaran yang dilaksanakan siswa tidak cukup dilakukan hanya dengan cara melihat dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (*Lesson Plan*) atau hanya melihat dari tayangan video, namun juga harus mengamati proses pembelajaran secara langsung. Dengan melakukan pengamatan langsung, data yang diperoleh tentang proses pembelajaran akan jauh lebih akurat dan utuh, bahkan sampai hal-hal yang detail sekali pun dapat digali. Penggunaan *videotape* atau rekaman bisa saja digunakan hanya sebatas pelengkap, dan bukan sebagai pengganti.

Sementara itu, menurut *Lesson Study Project* (LSP) beberapa manfaat lain yang bisa diambil dari *Lesson Study*, diantaranya: (1) guru dapat mendokumentasikan kemajuan kerjanya, (2) guru dapat memperoleh umpan balik dari anggota/komunitas lainnya, dan (3) guru dapat mempublikasikan dan mendiseminasikan hasil akhir dari *Lesson Study*. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, manfaat yang ketiga ini dapat dijadikan sebagai salah satu Karya Tulis Ilmiah Guru, baik untuk kepentingan kenaikan pangkat maupun sertifikasi guru.

Terkait dengan penyelenggaraan *Lesson Study*, Slamet Mulyana (2007) mengetengahkan tentang dua tipe penyelenggaraan *Lesson Study*, yaitu *Lesson Study* berbasis sekolah dan *Lesson Study* berbasis MGMP. *Lesson Study* berbasis sekolah dilaksanakan oleh semua guru dari berbagai bidang studi dengan kepala sekolah yang

bersangkutan. dengan tujuan agar kualitas proses dan hasil pembelajaran dari semua mata pelajaran di sekolah yang bersangkutan dapat lebih ditingkatkan. Sedangkan *Lesson Study* berbasis MGMP merupakan pengkajian tentang proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh kelompok guru mata pelajaran tertentu, dengan pendalaman kajian tentang proses pembelajaran pada mata pelajaran tertentu, yang dapat dilaksanakan pada tingkat wilayah, kabupaten atau mungkin bisa lebih diperluas lagi.

Dalam hal keanggotaan kelompok, *Lesson Study Reseach Group* dari *Columbia University* menyarankan cukup 3-6 orang saja, yang terdiri unsur guru dan kepala sekolah, dan pihak lain yang berkepentingan. Kepala sekolah perlu dilibatkan terutama karena perannya sebagai *decision maker* di sekolah. Dengan keterlibatannya dalam *Lesson Study*, diharapkan kepala sekolah dapat mengambil keputusan yang penting dan tepat bagi peningkatan mutu pembelajaran di sekolahnya, khususnya pada mata pelajaran yang dikaji melalui *Lesson Study.* Selain itu, dapat pula mengundang pihak lain yang dianggap kompeten dan memiliki kepedulian terhadap pembelajaran siswa, seperti pengawas sekolah atau ahli dari perguruan tinggi.

Secara umum dapat disimpulkan babhwa *Lesson Study* merupakan salah satu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan pada prinsip-psrinsip kolegalitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar.

Tujuan *Lesson Study* adalah: (1) memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa belajar dan guru mengajar; (2) memperoleh hasil-hasil tertentu yang bermanfaat bagi para guru lainnya dalam melaksanakan pembelajaran; (3) meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inkuiri kolaboratif. (4) membangun sebuah pengetahuan pedagogis, dimana seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya.

Ciri-ciri dari *Lesson Study* yaitu adanya: (a) tujuan bersama untuk jangka panjang; (b) materi pelajaran yang penting; (c) studi tentang siswa secara cermat; dan (d) observasi pembelajaran secara langsung

Lesson Study memberikan banyak manfaat bagi para guru, antara lain: (a) guru dapat mendokumentasikan kemajuan kerjanya, (b) guru dapat memperoleh umpan balik dari anggota/komunitas lainnya, dan (c) guru dapat mempublikasikan dan mendiseminasikan hasil akhir dari *Lesson Study*

Penyelenggaraan *Lesson Study* dapat dilakukan dalam dua tipe: (a) *Lesson Study* berbasis sekolah; dan (a) *Lesson Study* berbasis MGMP.

Lesson Study dilaksanakan berdasarkan tahapan-tahapan secara siklik, meliputi: (a) tahapan perencanaan (*plan*); (b) pelaksanaan (*do*); (c) refleksi (check); dan (d) tindak lanjut (*act*).

Pembelajaran Bermutu

Pembelajaran bermutu merupakan suatu proses belajar yang menimbulkan budaya belajardan dampak pembelajaran bagi siswa. Mengapa dikatakan bahwa dalam proses belajar harus menimbulkan budaya belajar, hal ini mengisyaratkan pada guru bahwa pembelajaran harus menjadikan semua siswa terlibat dalam proses belajar tanpa ada kecualinya. Belajar harus menjadikan kebutuhan bagi siswa didalam maupun diluar kelas. Semua komunitas kelas harus aktif dalam kegiatan belajar seperti: bertanya, menuliskan jawaban-jawaban persolaan yang diajukan, mengerjakan hasil pengamatannya, dan hal ini harus menjadikanbelajar menjadi

budaya.

Dalam konteks model pembelajaran bermutu, pembelajaran harus inovatif dan penuh tantangan bagi siswa, dan guru harus mau keluar dari model pembelajaran tradisional bahwa pada model pembelajaran ini siswa hanya mendengarkan ceramah atau mendengarkan penjelasan guru, lalu akhir pelajaran siswa menjawab pertanyaan pertanyaan yang diajukan guru.

Dalam nodel pembelajaran bermutu guru harus memperbanyak pembelajaran ekslorasi, yaitu pada pembelajaran ini siswa dituntut untuk lebih banyak bergerak atau berpindah tempat secara fisik, dan ruangan harus jadi pertimbanagan guru agar anak dapat bergerak secara leluasa. Misalnya dalam model penempatan bangku dan meja tidak selalu harus berjejer rapih dan berderet, tetapi harus selalu berpindah-pindah (moving) dan siswa terlibat dalam tugas kelompok pada meja yang berbeda-beda.

Dalam model pembelajaran yang bermutu, guru dituntut untuk senantiasa kreatif untuk menciptakan model-model pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Dalam konteks model pembelajaran bermutu ini guru harus bisa mengungkapkan kemampuan siswanya, tidak hanya mengungkapkan kemampuan satu ranah mengingat (kognitif)saja, tetapi guru harus bisa juga mengungkapkan keterampilan ranah lainnya seperti pemahaman (Afektif) dan aspek keterampilan (Psikomotor. Model pembelajarannya siswa tidak bekerja sendiri tetapi harius senantiasa berkelompok sengan mempertimbangkan juga kemampuan individunya dalam kelompok tersebut. dalam hal ini guru harus membedakan kemampuan siswa yang berada diatas, yang sedang atau yang rendah sehingga dalam pembagian tugas akan berbeda cara pengerjaanya didalam kelompok.

Untuk mencapai sasaran tujuan pembelajaran yang bermutu maka diperlukan metode atau cara yang tepat dan pengalaman belajar yang variatif agar siswa tidak bosan. sistem pendekatannya bisa dengan VAK (Visual, Auditoris, dan Kinnaestetis).

Pembelajaran yang menggunakan sistem visual bisa dipraktekkan dengan melihat gambar, diagram, video, atau demonstrasi. Pada pembelajaran ini, siswa dapat menceritakan kembali, menganalisis yang dilihatnya, dan mencatat kejadian-kejadian yang dilihatnya. Pembelajaran lewat mendengarkan (Auditoris), dipraktekkan dengan media radio, CD, kaset adan siswa mencatat hal-hal yang penting. pembelajaran yang terlibat secara fisik (Kinaestetis), dapat dilakukan dalam suatu tugas seperti permainnan peran, simulasi, tugas-tugas praktek sehingga anak dapat terlibat langsung dan dapat bergerak mengekspresikan kemampuannya.

Pada prakteknya penggunaan VAK kadang-kadang tidak berdiri sendiri akan tetapi kadang-kadang juga harus digabungkan dalam pengkondisiannya. Untuk menuju model pembelajaran yang bermutu harus menerapkan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, dalam hal ini yaitu PAIKEM (Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan). Pembelajaran yang menyenangkan tujuannya agar situasi dalam pembelajaran baik didalam maupun di luar kelas tidak menimbulkan kekakuan atau menakutkan siswa, sehingga akan menimbulkan dampak yang positif bagi siswa yaiti memunculkan kreatifitas dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Perlu diingat guru, bahwa pengertian pembelajaran yang menyenangkan tidak selalu identik dengan kegiatan nyanyi-nyanyi saja, tetapi bisa dimulai dari: pengaturan ruangan yang menarik dan nyaman.

Hal ini penting sekali dilakukan oleh seorang guru sebelum memulai pembelajaran. Penerangan kelas yang memadai dan ventilasi udara yang bagus turut menunjang dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Pengaturan tempat duduk yang tidak statis yaitu siswa bisa berpindah-pindah tempat sesuai kebutuhan pembelajaran juga merupakan hal yang sangat diperlukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. *Lesson Study* merupakan alternatif pembinaan profesi guru melalui aktivitasaktivitas kolaboratif dan berkelanjutan. Prinsip kolaborasi akan memfasilitasi para guru untuk membangun komunitas belajar yang efektif dan efesien, sedangkan prinsip berkelanjutan akan memberi peluang bagi guru untuk menjadi masyarakat belajar sepanjang hayat. Dua hal ini sangat penting bagi guru dalam menjalankan perannya sebagai sosok panutan dan yang dipercaya oleh siswa di sekolah.
2. Implementasi *Lesson Study* secara berkelanjutan akan membantu guru mempercepat peningkatan profesionalismenya. Indikator-indikator peningkatan profesionalisme guru melalui implementasi *lesson study*, adalah pengembangan rancangan dan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang selalu menuntut dilakukannya inovasi pembelajaran dan asesmen, siklus *plan-do-see* yang memungkinkan guru untuk dapat mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif tentang belajar dan pembelajaran, proses *sharing* pengalaman berbasis pengamatan pembelajaran memberi peluang bagi guru untuk mengembangkan keterbukaan dan peningkatan kompetensi sosialnya, dan proses-proses refleksi secara berkelanjutan adalah suatu ajang bagi guru untuk meningkatkan kesadaran akan keterbatasan dirinya.
3. *Lesson Study* dapat diimplementasikan dalam pembelajaran melalui siklus *plando-see* dengan enam tahapan, yaitu membentuk kelompok *lesson study*, menentukan fokus kajian, merencanakan *research lesson*, pelaksanaan pembelajaran dan observasi aktivitas pembelajaran, mendiskusikan dan menganalisis hasil observasi, dan refleksi dan penyempurnaan. Tahapan-tahapan kegiatan *Lesson Study* tersebut dapat memfasilitasi peningkatan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

DAFTAR REFERENSI

Bill Cerbin & Bryan Kopp. *A Brief Introduction to College Lesson Study*. *Lesson Study Project*. online: http://www.uwlax.edu/sotl/lsp/index2.htm

Catherine Lewis (2004) *Does Lesson Study Have a Future in the United States?*. Online: sowi-online.de/journal/2004-1/lesson_lewis.htm

Hendayana, S. 2006. *Lesson Study Suatu Strategi untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidik* (Pengalaman IMSTEP-JICA). Bandung: UPI Press.

Ismail, 2003, *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: Dit. Pendidikan Lanjutan Pertama

Moh Uzer Usman. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Ruseffendi, 1981, *Pengajaran Matematika Modern*.Bandung penerbit tarsito

Rachmadi Widdiharto, 2006, *Model-Model Pembelajaran Matematika SMP*, Yogyakarta. PPPG Matematika

http://slbadityagrahitabdg.blogspot.com/2010/01/menciptakan-model-pembelajaran-bermutu.html